

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PEMBENTUKAN KONSELOR SEBAYA DALAM PENCEGAHAN KEHAMILAN USIA MUDA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN IBU DAN ANAK

Endah Yulianingsih¹, Nurnaningsih Ali Abdul², Desriyanti Harun³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Gorontalo, Indonesia

endahyulianingsih@poltekkesgorontalo.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kehamilan usia muda merupakan permasalahan yang berdampak serius pada kelangsungan hidup seorang remaja, dampak yang dapat terjadi akan mempengaruhi kesehatan reproduksi ibu, kehamilan pada usia muda juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi yang dilahirkan oleh ibu yang masih berusia remaja. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pemberdayaan tutor sebaya dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap risiko kehamilan usia muda. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah karang taruna di desa. Metode Pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah pendampingan remaja dengan pendekatan peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Hasil kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan perolehan hasil sebesar 46% meningkat menjadi 91 % serta telah terbentuknya kelompok tutor sebaya di Desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Konselor sebaya; Kehamilan Usia Muda.

Abstract: *Pregnancy is a problem that affects the life of a teenager, the impact that can occur will affect the reproductive health of the mother, at a young age it can affect the health of babies born to mothers who are still teenagers. The purpose of this community service activity is to increase adolescents' risk of pregnancy at a young age. The target audience in this activity is youth organizations in the village. The implementation method in this activity is assisting youth with an approach to increasing knowledge through health education. The results of activities to increase knowledge and skills obtained results of 46% increasing to 91% and the formation of peer tutor groups in the village.*

Keywords: *Empowerment; Peer Counselors; Young Pregnancy.*



Article History:

Received: 28-06-2022

Revised : 26-07-2022

Accepted: 01-08-2022

Online : 28-08-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Tahapan kehidupan remaja merupakan tahapan masa yang dianggap penuh problematika dalam kehidupannya karena tahapan ini merupakan peralihan dari tahapan anak-anak menjadi tahapan dewasa yang penuh dengan keingintahuan yang besar (Suriani & Hermansyah, 2014). Pada tahapan masa remaja terjadi berbagai perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Perubahan tersebut, akan mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat (Miswanto, 2016).

Keingintahuan remaja terhadap masalah seksual sangat besar hal ini dikarenakan dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan kepada remaja, untuk menghindari informasi yang salah dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas bahkan keliru sama sekali. Edukasi tentang masalah seksual menjadi sangat penting mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi perubahan hormonal dan remaja yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual dengan benar, hal ini akan berdampak jangka panjang bagi perkembangan jiwa remaja dan akan berisiko terhadap kesehatan reproduksinya (Suryani, 2021). Remaja yang tidak siap menghadapi perubahan tersebut akan menimbulkan berbagai perilaku berisiko. Hal ini dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi dan lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS (Suparmi & Isfandari, 2016). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia merupakan permasalahan yang belum dapat teratasi secara keseluruhan, adapun lima permasalahan kesehatan reproduksi remaja yaitu masalah gizi, masalah pendidikan, masalah lingkungan, masalah seks dan seksualitas, serta masalah perkawinan dan kehamilan dini (Asfar A, 2020). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) melaporkan bahwa terdapat peningkatan angka perkawinan anak selama pandemi Covid-19. Data UNICEF Indonesia (2020b) menunjukkan Indonesia sebagai negara kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja. Penurunan perkawinan anak yang berjalan lambat dari tahun ke tahun, namun jumlahnya sepanjang tahun 2019 hingga 2020 memang telah terjadi penurunan sebanyak 0,6%, tapi masih jauh dari target penurunan hingga 8,74% pada 2024 (Kementerian PPPA, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arikhman, Meva Efendi, & Eka Putri, 2019) tentang Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci menjelaskan bahwa Faktor yang berkontribusi pada Pernikahan usia dini antara lain adalah Pengetahuan, Pengetahuan yang rendah menyebabkan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia dini,

Sehingga Remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Arikhman et al., 2019).

Kehamilan remaja yang terjadi pada usia 15-19 tahun dapat beresiko dua kali lebih tinggi dari pada wanita usia 20-24 tahun dan mungkin lima kali lebih tinggi lagi pada remaja usia 10-14 tahun, Perkawinan usia dini akan menimbulkan kehamilan yang berisiko (Khafidhoh & Widjanarko, 2018). Kehamilan remaja memiliki resiko medis yang sangat besar, karena pada masa remaja ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya (Banepaa, Meo, & Gatum, 2017). Risiko yang dapat terjadi adalah keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan dan kematian (Anwar & Rahmah, 2017).

Dampak dari permasalahan kasus tersebut dapat memicu peningkatan AKI/AKB. Berdasarkan uraian permasalahan diatas penting sekali dilakukan pendidikan kesehatan bagi para remaja dan pemberdayaan remaja melalui kegiatan desa melalui pembentukan kelompok sebaya. Hal ini sebagai langkah awal dalam upaya membentuk pemahaman remaja dalam melakukan tindakan, hal ini akan menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab.

Masa remaja merupakan masa dimana kedekatan dengan teman sebaya (*peer group*) masih sangat tinggi karena selain ikatan yang menimbulkan kekeluargaan juga merupakan sumber afeksi bagi remaja, mereka bias saling empati, simpati, pengertian serta saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Nurasiah, Rizkiyani, & Heriana, 2020). Mengacu pada hal tersebut maka perlu adanya wadah Tutor sebaya sehingga informasi seputar risiko pernikahan dini terhadap kehamilan remaja dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan/sasaran yang tepat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada salah *satu* sasaran daerah lokasi khusus (lokus) penurunan AKI/AKB, hal ini dikarenakan pada wilayah kerja tersebut terdapat AKI/AKB dalam lima tahun terakhir. Pelayanan kesehatan yang belum maksimal di desa adalah pelayanan posyandu remaja. Posyandu remaja merupakan salah satu kegiatan upaya kesehatan berbasis masyarakat (remaja) kegiatan dilakukan untuk memantau kesehatan remaja dengan melibatkan remaja itu sendiri. Tak hanya itu, posyandu remaja juga merupakan tempat untuk pemberian informasi kesehatan maupun informasi penting lainnya kepada remaja secara rutin setiap bulannya. Upaya pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas. Berdasarkan uraian permasalahan yang diuraikan tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini difokuskan pada sasaran kelompok remaja dimana tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan konselor sebaya

dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap risiko kehamilan usia muda sebagai upaya penurunan AKI di desa.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan
 - a. Melakukan koordinasi dalam memnetukan peserta pelatihan, waktu dan tempat
 - b. Melakukan persiapan pelatihan yaitu menyusun modul pelatihan, undangan dan pembagian tugas tim
2. Pelaksanaan pelatihan
Kegiatan pelatihan konselor sebaya dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 21-22 September 2021 di kantor Desa, Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara tim yang terdiri dari dosen dan Mahasiswa Jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang berperan sebagai narasumber dan instruktur atau pembimbing dalam kegiatan.
3. Kegiatan pembentukan konselor sebaya dilaksanakan pada tanggal 05 September 2021 bertempat di kantor desa. Dalam kegiatan ini juga disampaikan rencana kerja konselor sebaya dalam program kerja karang taruna.
4. Kegiatan pendampingan remaja
Kegiatan pendampingan remaja ini dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 September 2021. Kegiatan dilaksanakan untuk menilai sejauhmana peserta mampu mengaplikasikan informasi dan menilai peserta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
5. Monitoring dan evaluasi
Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan kuisisioner pre dan post serta evaluasi program dan keberlanjutannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan konselor sebaya dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 21-22 September 2021 di kantor Desa Botutonuo, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara tim yang terdiri dari dosen dan Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang berperan sebagai narasumber dan instruktur atau pembimbing dalam kegiatan. Kegiatan ini dihadiri dan dibuka oleh Kepala desa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre test pada hari pertama

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pemberian kuisioner pre test untuk menilai sejauh mana pengetahuan konselor sebaya tentang risiko kehamilan usia muda. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber berasal dari dosen jurusan kebidanan, materi pertama diberikan oleh ibu Desriyanti Harun, S.Pd, ST.Keb tentang Konsep remaja, materi kedua diberikan oleh ibu Nurnaningsih Ali Abdul, S.SiT, M.Keb tentang Konsep remaja, Materi ketiga diberikan oleh ibu Endah Yulianingsih, S.SiT, M.Kes tentang Risiko kehamilan usia muda bagi remaja, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian materi oleh Narasumber pada hari pertama

Kegiatan pelatihan meliputi ceramah tanya jawab, bermain peran (*roleplay*) dan praktik edukasi. Kegiatan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh tim dengan suasana kondusif, remaja yang hadir bersedia menjadi model dan ada juga yang bersedia mendemonstrasikan kembali tentang ketrampilan yang sudah diberikan, yang dilanjutkan dengan dengan diskusi.

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui penilaian pre-post test, Berdasarkan hasil pre dan post test diperoleh hasil yaitu terdapat peningkatan pengetahuan konselor sebaya. Keterlibatan yang aktif dari pemerintahan setempat. Dengan berusaha untuk memotivasi remaja untuk hadir dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi pengisian kuesioner sebelum dan

sesudah pelatihan dengan menggunakan uji t berpasangan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian *Pretest Posttest* tentang pengetahuan konselor remaja melalui pelatihan

	n	Rerata	Selisih	IK95%	Nilai p
Pre	30	46	45,6667	49-94	0,000
Post	30	91			

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan konselor sebaya sebelum dan sesudah pelatihan dari rata-rata perolehan hasil sebesar 46 mengkat menjadi 91 dengan selisih skor 45. Menurut Notoatmodjo bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu ketika seseorang selesai melakukan penginderaan terhadap suatu objek misalnya indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Panca indera penglihatan dan pendengaran merupakan media yang sering digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Peningkatkan pengetahuan seseorang dilakukan dengan cara pemberian informasi dan menggunakan metode atau media sehingga bisa memberikan efek yang signifikan (Johariyah & Mariati, 2018) (F Hanadayani, 2020).

2. Kegiatan pembentukan konselor sebaya



Gambar 4. Kegiatan pembentukan konselor sebaya

Kegiatan pembentukan konselor sebaya dilaksanakan pada tanggal 05 September 2021 bertempat di kantor Desa. Dalam kegiatan ini juga disampaikan rencana kerja konselor sebaya dalam program kerja karang taruna. Peran kelompok sebaya ini adalah remaja mengajar remaja lainnya atau yang berperan sebagai pengajar (tutor) adalah remaja. Pembentukan kelompok sebaya ini merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan remaja. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Metode pembelajaran kelompok sebaya mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang Kehamilan Usia Muda secara mandiri dan lebih bertanggung jawab.

Masa remaja merupakan masa dimana kedekatan dengan teman sebaya (*peer group*) masih sangat tinggi karena selain ikatan yang menimbulkan kekeluargaan juga merupakan sumber afeksi bagi remaja, mereka bias saling empati, simpati, pengertian serta saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Mengacu pada hal tersebut maka perlu adanya kelompok sebaya sehingga informasi seputar risiko pernikahan dini terhadap kehamilan remaja dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan/sasaran yang tepat. Dalam mencegah peningkatan kasus kehamilan usia muda yang berdampak bagi kesehatan ibu dan anak, sebaiknya dilakukan upaya peningkatan pengetahuan bagi kelompok remaja sejak dini. Upaya yang dilakukan dapat berupa pendidikan kesehatan reproduksi yang benar dan layak dari sumber yang terpercaya. Hal ini membutuhkan peran pemerintah untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan kegiatan-kegiatan yang positif untuk menghindari kejadian kasus kehamilan usia muda (Puji Lestari, Nurin Nisa, Keperawatan, & Kemenkes Semarang, 2021). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggungjawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Maka perlu adanya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan disekitarnya agar remaja menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sehingga kelak remaja menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani, dan social (Suriani & Hermansyah, 2014).

3. Kegiatan pendampingan remaja

Kegiatan pendampingan remaja ini dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 September 2021. Kegiatan dilaksanakan untuk menilai sejauhmana peserta mampu mengaplikasikan informasi dan menilai peserta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan peserta untuk dapat bertanggung jawab dalam segala situasi soasial yang dihadapinya hal-hal yang dilakukan oleh tutor sebaya adalah mengedukasi remaja tentang kehamilan usia muda dengan menggunakan buku pendampingan, mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kehamilan usia muda serta dampak kehamilan usia muda. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah melalui pre dan post, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan pengetahuan remaja pre dan post tentang kehamilan usia muda melalui pendidikan kesehatan oleh kelompok tutor sebaya.

	n	mean	Selisih	Nilai p
Pre	45	21,35	76	0,000
Post	45	97,75		

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh peningkatan pengetahuan remaja tentang kehamilan usia muda melalui pendidikan kesehatan oleh kelompok tutor sebaya yaitu dengan nilai rata-rata pre test diperoleh 21,35 dan nilai rata-rata post test diperoleh 97,75 dengan selisih kenaikan adalah 76 %.

Menurut Slameto, menciptakan relasi yang baik antar remaja (teman sebaya) di desa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara lain selain tindakan secara langsung, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebayanya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka, meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang, Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin (Sri Madinah, M. Zen Rahfiludin, 2017). Sikap-sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama terbentuk melalui teman sebayanya. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebayanya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh lingkungan teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar, meningkatkan harga diri. menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya (Puspasari et al., 2020).

Upaya yang dilaksanakan melalui pengabdian pada masyarakat ini melalui pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja sehingga remaja dapat menentukan keputusannya. Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan perilaku untuk mencapai kesehatan optimal. Promosi kesehatan mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendidikan kesehatan. Upaya pendidikan kesehatan sendiri merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat. Untuk memberdayakan masyarakat maka upaya yang harus dilakukan adalah membuat masyarakat berubah ke arah kesehatan yang lebih baik (Yulianingsih, Sujawaty, & Rasyid, 2020). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan kelompok sebaya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat membantu remaja dalam perubahan persepsi, kebiasaan, dan membentuk kepercayaan seseorang. Selain itu pengetahuan juga dapat merubah sikap seseorang

terhadap suatu hal tertentu melalui pendidikan kesehatan dalam kesehatan reproduksi khususnya dampak perkawinan usia dini terhadap kehamilan.

Raditya dalam Kusumastuti (2010) mengemukakan bahwa pendidikan sebaya akan dapat memberikan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah sikap. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sumardiwati dalam Husodo (2008) bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap setelah remaja mendapatkan pendidikan sebaya (Sari, 2017), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi hasil pendampingan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah peningkatan pengetahuan remaja tentang kehamilan usia muda melalui pendidikan kesehatan oleh kelompok tutor sebaya yaitu dengan nilai rata-rata pre test diperoleh 21,35 dan nilai rata-rata post test diperoleh 97,75 dengan selisih kenaikan adalah 76 %.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlunya pendidikan lebih lanjut tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan perlunya advokasi kepada pihak terkait pada kurikulum terintegrasi dengan mata pelajaran topik pendidikan kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian pada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemnekes Gorontalo dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Poltekkes Gorontalo atas dukungan dana hibah dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kepada kepala Desa, kelompok karang taruna serta seluruh tim terima kasih atas dukungan dan kontribusinya dalam menyediakan tempat pelaksanaan, menyiapkan peserta dan segala sesuatu dalam Pelaksanaan kegiatan ini, semoga kegiatan ini dapat beroleh manfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749>
- Arikhman, N., Meva Efendi, T., & Eka Putri, G. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>
- Asfar A. (2020). Bina Generasi Jurnal Kesehatan | 1. *Hubungan Pelecehan Seksual Dengan Kondisi Psikologis Pada Remaja Di Smk Analis Kimia Makassar*, 38(1), 1–7.
- Banepaa, A., Meo, M. L. N., & Gatum, A. M. (2017). Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Usia 14-19 Tahun di Kelurahan Bakunase Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 1(2), 1–9. Retrieved from <http://cyberchmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/154>
- F Hanadayani. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Siswa SMA Muhammadiyah tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR)*. 2(1), 9–17.
- Khafidhoh, N., & Widjanarko, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perawatan Kehamilan Usia Dini Di Pantai Utara Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 50. <https://doi.org/10.31983/jkb.v7i15.3250>
- Miswanto. (2016). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Nurasiah, A., Rizkiyani, A., & Heriana, C. (2020). Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Sman 1 Cibingbin Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 217–223. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.173>
- Puji Lestari, K., Nurin Nisa, I., Keperawatan, J., & Kemenkes Semarang, P. (2021). Perbedaan Media Edukasi Booklet dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Manajemen Kesehatan Ibu Hamil pada Masa Era Baru Normal di Puskesmas Sarwodadi Kabupaten Pemalang. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP)*, 2021.
- Puspasari, H. W., Pawitaningtyas, I., Humaniora, P., Kesehatan, M., Kesehatan, B. L., Kunci, K., ... Ibu, K. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia : Dampak Dan Pencegahannya Maternal And Child Health Problems In Early Age Marriage At Several Ethnic Indonesia : The Impact And Prevention. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(Oktober), 275–283.
- Sari, S. amelia. (2017). *Pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seksual berisiko kehamilan yang tidak diinginkan di sekolah menengah kejuruan SASMITA jaya pamulang*. 549, 40–42.
- Sri Madinah, M. Zen Rahfiludin, S. A. N. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Thd Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan*. 5, 332–340.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139–146. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>
- Suriani, & Hermansyah. (2014). Pengaruh Peer Group terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 23–29. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5186/4352>
- Suryani, E. (2021). *JPM Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat Parahita*

Increasing Adolescent Knowledge About Adolescent Reproductive Health In Sma Negeri 2 Padangsidempuan City dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis , remaja berada dalam poten. 134–139.

Yulianingsih, E., Sujawaty, S., & Rasyid, P. S. (2020). Pelatihan ketrampilan pengembangan kompetensi psikososial pada remaja di smp negeri 6 kota gorontalo. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i2.578>